

Pemberdayaan Masyarakat melalui *Home Industry* Arumanis dan Pendapatan Keluarga

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI *HOME INDUSTRY* ARUMANIS DAN PENDAPATAN KELUARGA DI DESA KESAMBI KECAMATAN PUCUK KABUPATEN LAMONGAN

Neiliatur Fani Reziana

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

E-mail : rneiliaturfani69@gmail.com

Drs. Heru Siswanto, M.Si.

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu program pendidikan luar sekolah yang memberikan keterampilan kepada masyarakat dalam upaya pemanfaatan sumber daya alam dan pengembangan kualitas sumber daya manusia. Tujuan penelitian ini berdasarkan fokus penelitian adalah mengetahui pelaksanaan program dan dampak program pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* arumanis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian yakni pamong desa, pemilik, dan pelaku usaha di *home industry* arumanis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi terstruktur dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan langkah reduksi data, display data, dan verifikasi data. Setelah itu data diuji nilai kebenarannya dengan kredibilitas, dependability dan confirmability.

Hasil penelitian di dapatkan empat kesimpulan. Pertama program pemberdayaan masyarakat telah menggunakan pendekatan Pendidikan Luar Sekolah melalui keterampilan dalam pembuatan arumanis yang digunakan sebagai aktifitas produksi sekaligus alternatif lapangan pekerjaan. Kedua telah diketahui dampak dari adanya program pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* arumanis yaitu adanya pendapatan keluarga. Ketiga, faktor pendukung dan keempat faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* arumanis.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, *Home Industry* Arumanis, Pendapatan Keluarga

Abstract

Community empowerment is one of the out of school education programs that provide skills to the community in term of exploiting natural resources and developing the quality of human resources. The purpose of this study is to know the implementation of the program, the impact of community empowerment program through home cotton candy industry in increasing family income, supporting factors and obstacles in the implementation of community empowerment program through cotton candy home industry.

This research uses qualitative approach. The research subjects are village officials, businessman, and business actors in cotton candy home industry. Data collection techniques used were interviews, straightforward observation and documentation. The collected data is analyzed by using data reduction, data display, and data verification. After that, the data tested its validity, dependability and confirmability.

The result obtained in four conclusions. The first community empowerment program has used the approach of Out of School Education through skills in making cotton candy used as a production activity as well as a new job alternative. Second, it is known that the impact of community empowerment program through small and medium enterprises of cotton candy home industry such as the increase in family income. Third, Supporting factors and the four factors inhibiting the empowerment of the community through cotton candy home industry.

Keywords: *community empowerment, home industry arumanis, family income*

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional yang dicantumkan dalam falsafah pancasila dan pembukaan UUD 1945 hakekatnya ialah untuk mensejahterakan manusia seutuhnya dan seluruhnya. Tujuan pembangunan terletak pada sejauh mana masyarakat indonesia memperoleh haknya yang layak sebagai warga negara,

baik secara materil maupun spiritual, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Arah pembangunan tersebut akan dicapai manakalah masyarakat juga berperan serta untuk mewujudkan kesejahteraannya. Sehingga masyarakat mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pencapaian pembangunan. Maka konsep pembangunan nasional mengarah pada pembangunan masyarakat yang merupakan proses perubahan menuju kehidupan yang

lebih baik lagi bagi masyarakat, dengan cara menaruh kepercayaan kepada masyarakat untuk membangun dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada padanya. Oleh karena itu, pemerintah menyusun sasaran strateginya dalam berbagai aspek yang mempunyai dimensi yang jelas namun saling berkaitan. Sasaran pembangunan tersebut merupakan faktor determinan kemajuan bangsa yaitu bidang ekonomi, politik dan sosial budaya.

Faktor determinan pada bidang sosial, terdapat aspek pendidikan yang merupakan tolak ukur pembangunan bangsa, salah satunya yaitu melalui jalur pendidikan non formal. Sesuai yang diterangkan dalam bagian umum penjelasan tentang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia atau PP. Nomer 73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah alenia ke-3

Pendidikan luar sekolah memiliki keleluasaan jauh lebih besar daripada pendidikan sekolah untuk secara cepat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah, apalagi sebagai perwujudan ikhtiar pembangunan nasional.

Pendidikan luar sekolah meliputi pendidikan informal dan non formal. Menurut PP nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan Pasal 116 dan pasal 102 menjelaskan bahwa pendidikan informal diselenggarakan dikeluarga. Sedangkan pendidikan non formal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat. Sejalan dengan upaya pendidikan non formal yang mengedepankan partisipasi masyarakat, strategi pembangunan nasional pun disusun dengan mengarah pada pemberdayaan masyarakat.

Pendidikan sendiri merupakan sarana utama dalam peningkatan sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan merupakan harapan utama dalam terciptanya kualitas yang ideal bagi kebutuhan pembangunan dimasa yang akan datang. Untuk itu, pendidikan harus mencetak tenaga-tenaga penerus yang berkualitas. Peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan, baik itu melalui formal maupun pendidikan nonformal (pendidikan luar sekolah). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 1 yang menyebutkan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (*life long education*).

Sasaran pendidikan non formal antara lain warga masyarakat yang tidak pernah sekolah atau penyandang aksara, putus sekolah yang disebabkan oleh

berbagai hal, penduduk usia produktif yang tidak sekolah dan tidak bekerja, warga masyarakat yang membutuhkan kecakapan hidup tertentu serta warga masyarakat lainnya yang membutuhkan wawasan, pengetahuan atau keterampilan tertentu guna meningkatkan taraf hidup.

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu komunitas agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawab mereka sebagai komunitas manusia dan warga negara. Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat selalu dilakukan dalam bentuk pengembangan kegiatan produktif untuk peningkatan pendapatan. Dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat akan memungkinkan tumbuhnya kemandirian pada masyarakat setempat. Dengan kata lain, dengan memberdayakan masyarakat inilah akan memungkinkan dan memandirikan masyarakat. Meskipun pemberdayaan bukan semata sebuah konsep ekonomi, namun konsep pemberdayaan akan membawa masyarakat menuju demokrasi ekonomi yang berlangsung dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

Pemberdayaan menurut Fahrudin (2011:74) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses pendidikan non formal dalam membelajarkan masyarakat sehingga mereka memiliki pemahaman dan mampu mengendalikan kondisi sosial,ekonomi, politik, dalam upaya meningkatkan kedudukannya dimasyarakat. Pemberdayaan masyarakat diselenggarakan untuk mewujudkan masyarakat yang mampu mengelola kehidupannya. Dengan begitu, masyarakat mampu meningkatkan kehidupannya secara mandiri sebagai indikator pemberdayaan meliputi kemampuan memahami masalah, menilai tujuan hidupnya, membentuk strategi, mengelola sumber daya, serta bertindak dan berbuat. Berikutnya, pembangunan masyarakat dilakukan dengan pendekatan holistik atau menyeluruh sesuai dengan kebutuhan masyarakat agar dapat menyentuh kehidupan mereka. Sehingga, dapat diartikan bahwa memberdayakan masyarakat dapat melalui sektor ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan tingkat kemiskinan pada tahun 2012 berjumlah 11,70% dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 sejumlah 11,87% (*BPS Kabupaten Lamongan, 2016*). Dalam mengatasi tingginya kemiskinan yang sebagian besar disebabkan oleh tingginya tingkat pengangguran, pemerintah dan masyarakat Lamongan terus mengembangkan perekonomian masyarakatnya melalui sektor-sektor

industri dan Usaha Kecil dan *home industry* yang ada di Kabupaten Lamongan

Pemberdayaan melalui sektor ekonomi sudah terlaksana di Desa Kesambi Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan, pada awalnya masyarakat didesa tersebut sudah ada yang bisa membuat arumanis dengan kemampuan turun temurun lalu kepala desa mengadakan pelatihan kepada masyarakat yang menganggur untuk mengikuti pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat didesa tersebut dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Hal ini sering dengan banyaknya masyarakat di Desa Kesambi yang bekerja hanya waktu musim panen sebagai buruh tani dan sebagaian masyarakat banyak yang tidak lulus SMP sehingga sangat sulit mencari pekerjaan. Pemberdayaan dilakukan dengan cara memberikan pelatihan keterampilan untuk menghasilkan barang produksi arumanis yang layak untuk dipasarkan dan memiliki daya jual yang tinggi serta berkelanjutan, sehingga akan menghasilkan pendapatan yang dapat membantu perekonomian keluarga.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui *home industry* arumanis dengan sasaran para masyarakat di Desa Kesambi Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan yang hanya sebagai buruh tani dan pengangguran sehingga memiliki waktu luang yang banyak untuk dapat melakukan hal lain dengan memproduksi *home industry* arumanis yang dimiliki keluarga dan dikerjakan di rumah sendiri dan menggunakan alat bukan mesin. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut program pemberdayaan masyarakat sehingga peneliti mengambil judul "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Home Industry Arumanis dan Pendapatan Keluarga di Desa Kesambi Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan*"

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, kajian penelitian ini mengacu pada aspek pendidikan non formal pada masyarakat melalui praktik di kehidupan nyata dan langsung sesuai dengan pengalaman, kondisi dan permasalahannya, yang dikemas dalam program pemberdayaan. Fokus penelitian dalam penelitian ini ialah "*Pemberdayaan yang Dilaksanakan melalui Home Industry Arumanis dan Pendapatan Keluarga di Desa Kesambi Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan*", selanjutnya dapat diurai dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* arumanis dan pendapatan keluarga didesa Kesambi Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan?, (2) Bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* arumanis dan pendapatan keluarga didesa Kesambi

Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan?, (3) Apa saja faktor pendukung dalam penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* arumanis dan keluarga di Desa Kesambi Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan?, (4) Apa saja faktor penghambat dalam penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* arumanis dan pendapatan keluarga di Desa Kesambi Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis: Penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* arumanis dan pendapatan keluarga di Desa Kesambi Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan, Dampak pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* arumanis dan pendapatan keluarga didesa Kesambi Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan, Faktor pendukung dalam penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* arumanis dan pendapatan keluarga di Desa Kesambi Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan, Faktor penghambat dalam penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* arumanis dan pendapatan keluarga di Desa Kesambi Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan.

Menurut (Moebiyarto, 1985: 49) Pemberdayaan masyarakat mengacu kepada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses dan control atas sumber hidup yang penting. Proses pemberdayaan merupakan wujud perubahan social yang menyangkut relasi antara lapisan social, sehingga kemampuan individu "senasib" untuk saling berkumpul dalam suatu kelompok cenderung dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif.

Pemberdayaan masyarakat menurut Kindervatter (dalam Fahrudin, 2011:74), menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses pendidikan non formal dalam membelajarkan masyarakat sehingga mereka memiliki pemahaman dan mampu mengendalikan kondisi sosial, ekonomi dan politik dalam upaya meningkatkan kedudukannya di masyarakat.

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* arumanis diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat dalam peningkatan pendapatan. Sedangkan menurut Rozuli (2010:113), bahwa ekonomi keluarga merupakan standart hidup suatu keluarga dalam memenuhi segala kebutuhan hidup untuk dapat melangsungkan kehidupan. Fahrudin (2011:130), perekonomian perekonomian keluarga meliputi penghasilan, standart hidup, dan rasa aman karena memiliki ketahanan ekonomi yang dapat menunjang kebutuhan mendadak. Kesejahteraan keluarga yang dilihat dari pemasukan keuangan sehingga akan

mampu menghadapi masalah ekonomi dalam rumah tangga seseorang. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan tambahan ilmu dan wawasan dibidang Pendidikan Luar Sekolah, khususnya dalam hal kompetensi pendidik luar sekolah sebagai pemberdayaan masyarakat.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian study kasus. Penelitian dilaksanakan di Desa Kesambi Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan karena desa Kesambi memang terkenal dengan *home industry* arumanisnya. Dengan Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah pemilik *home industry* arumanis, masyarakat yang mengikuti pemberdayaan 5 orang, pamong desa Kesambi serta warga masyarakat diluar orang pemberdayaan.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan fokus yang telah ditentukan. Jenis dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan karakteristik penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi.

Proses analisis data merupakan suatu aktivitas yang dilakukan terus menerus sampai data yang dikumpulkan selesai. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, temuan data dapat dinyatakan valid apabila tidak adanya perbedaan antara data yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. kriteria keabsahan data dalam penelitian ini adalah, kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamil (2009:34) mendefinisikan pendidikan nonformal adalah membelajarkan masyarakat yang dilakukan diluar sistem pendidikan sekolah secara disengaja, terorganisir dan sistematis dengan sasaran semua warga masyarakat yang membutuhkan pembelajaran (pemerataan pendidikan), tujuannya ialah untuk memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam meningkatkan taraf hidup dan pengembangan sumberdaya manusia sebagai modal pembangunan nasional.

Salah satu program pendidikan non formal adalah pemberdayaan masyarakat (*empowering*). Menurut Kindervatter (dalam Kamil,2009:54) member peran secara jelas tentang pendidikan nonformal dalam

rangka *empowering process*, yakni mencakup usaha meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan pengembangan kemampuan lainnya kearah kemandirian hidup. Selain itu, peran pendidikan non formal sebagai proses pemberdayaan didalamnya juga meliputi peningkatan dan perubahan sumber daya manusia, sehingga mampu membangun masyarakat dan lingkungannya.

Oleh karena itu, program pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendidikan luar sekolah yang memberikan keterampilan dengan memberdayakan sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang tersedia dilingkungan masyarakat itu sendiri dalam suatu usaha. Salah satunya pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* arumanis dan pendapatan keluarga di desa Kesambi kecamatan Pucuk kabupaten Lamongan. Sesuai data dan informasi yang telah didapat dari hasil observasi dilapangan dan kemudian dianalisis berdasarkan teori pemberdayaan masyarakat dan pendapatan keluarga.

1. Penyelenggaraan Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Home Industry Arumanis di Desa Kesambi Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan

Dalam pokok bahasan skripsi ini membahas tentang pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* arumanis di desa Kesambi kecamatan Pucuk kabupaten Lamongan. Proses pemberdayaan ini melahirkan masyarakat yang diharapkan dapat mensejahterakan kehidupan yang ada pada setiap karyawan

Program pemberdayaan bagi masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan ini dilaksanakan mulai dari 2011 hingga saat ini. Program pemberdayaan yang dibuat oleh *home industry* arumanis ini diharapkan dapat merangkul dan membelajarkan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kedudukannya dimasyarakat. Senada dengan pendapat Kindervatter (dalam Fahrudin,2011:74) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses pendidikan non formal dalam membelajarkan masyarakat sehingga mereka memiliki pemahaman dan mampu mengendalikan kondisi social, ekonomi dan politik dalam upaya meningkatkan kedudukannya di masyarakat.

Jadi melalui program pemberdayaan yang dibuat oleh *home industry* arumanis ini ditujukan agar dapat membantu masyarakat untuk lebih berdaya guna dan dapat membantu kehidupan masyarakat menjadi lebih baik lagi. Karena disini masyarakat yang mengikuti pemberdayaan dibekali dengan keterampilan baru yakni membuat arumanis.

Pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* arumanis ini mempekerjakan masyarakat sekitar yang tidak mendapatkan pekerjaan. Karyawan yang diberdayakan sekitar kurang lebih 20 orang yang berasal dari wilayah usaha. Dengan mempekerjakan warga desa Kesambi secara langsung dapat memberdayakan masyarakat di kampung sekitar dengan menghasilkan produk makanan, bisa dikatakan tuna karya yang bertujuan untuk mengurangi pengangguran dan merupakan wujud perubahan sosial.

Sedangkan dipertegas menurut Moebarto (1985:49) Pemberdayaan masyarakat mengacu kepada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses dan control atas sumber hidup yang penting. Proses pemberdayaan merupakan wujud perubahan sosial yang menyangkut relasi antara lapisan social, sehingga kemampuan individu “senasib” untuk saling berkumpul dalam suatu kelompok cenderung dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif. Maka pemberdayaan di tempat pak Tholib ini salah satu upaya dalam wujud perubahan sosial agar masyarakat dapat memperoleh pekerjaan dengan suatu kelompok sebagai bentuk pemberdayaan yang dilaksanakan di kampung halaman. Sebagaimana pendapat dari Khumalasari dalam Alfiah, Saifi, Dwiatmanto (2015:3) *home industry* “Secara harfiah, home berarti rumah, tempat tinggal, atau kampung halaman, sedangkan industry dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan”. Singkatnya, *Home Industry* adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. *Home industry* juga disebut dengan industri rumah tangga karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga.

Dalam proses produksi arumanis hitungan banyaknya arumanis yang telah konsumen pesan. Proses produksi arumanis ini setiap harinya menghasilkan 50 sampai 75 kg arumanis dan 85% yang siap dikirim ke konsumen (pembeli) sedangkan yang 15% ready stock di *home industry* milik pak Tholib.

Selain melayani permintaan konsumen di daerah Lamongan, pak Tholib juga melayani konsumen yang berada di luar kabupaten ataupun luar pulau, atas dasar mengembangkan produk *home industry* arumanis. Pemberdayaan masyarakat dalam usaha dapat membantu meningkatkan segi ekonomi dengan memanfaatkan potensi dalam diri masyarakat untuk menjadikan *home industry* arumanis ini sebagai peluang atau kesempatan bisnis dalam meningkatkan kesejahteraan.

Selain memberdayakan masyarakat sekitar, usaha ini juga melestarikan makanan tradisional yang merupakan

2. Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Home Industry* Arumanis dan Pendapatan Keluarga di Desa Kesambi Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan

Menurut Samuelson (1999:258) berpendapat mengenai pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh seluruh anggota keluarga yang bekerja.

Pendapatan keluarga yang dimaksud dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah pendapatan yang berupa uang dan barang yang diperoleh orang tua dan anggota keluarga lainnya yang bersumber dari pekerjaan pokok atau pekerjaan sampingan. Sesuai dengan pendapat Adji (2004:3) mengatakan bahwa pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba. Oleh karena itu tak dipungkiri bahwa dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* arumanis mampu meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Kesambi Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan.

Semua terlihat dengan jelas bahwa setelah adanya pemberdayaan produksi arumanis ini menunjukkan bahwa angka pendapatan perekonomian pelaku usaha memiliki peningkatan setiap bulannya walaupun tidak terlalu tinggi sekitar 10% pada bulan januari sampai maret 2017. Selain dapat meningkatkan pendapatan keluarga pelaku usaha, kegiatan ini juga telah membentuk sumber daya manusia yang lebih baik, karena pelaku usaha di *home industry* arumanis pak Tholib ini memiliki pengetahuan tentang cara pembuatan arumanis yang berkualitas dan laku dipasaran dengan memberikan kepuasan terhadap konsumen. Sehingga konsumen akan kembali lagi untuk membeli produk arumanis di desa Kesambi ini.

Menurut Kindervatter (dalam Fahrudin, 2011:76) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan melalui pendidikan luar sekolah berdasarkan pada *self reliant* yaitu pendekatan yang membangun rasa percaya diri atau sikap mandiri pada setiap warga masyarakat. Jadi usaha yang dilakukan pak Rois setelah mengikuti pemberdayaan melalui *home industry* arumanis milik pak Tholib dapat meningkatkan kemandirian.

Ditegaskan kembali oleh Suharto (57:2006) pemberdayaan atau pemberkuasaan, berasal dari kata

‘power’(kekuasaan atau keberdayaan). Yaitu kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* arumanis, Pak Rois telah mendapatkan kemampuan dalam membuat arumanis dan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya

3. Faktor Pendukung dalam Penyelenggaraan Program Pemberdayaan Masyarakat melalui *Home Industry* di Desa Kesambi Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan.

a. Faktor pendukung yang pertama adalah bahan baku produksi mudah didapat.

Sejalan dengan salah satu karakteristik *home industry* yang diungkapkan oleh Subanar (2004:42) bahwa *home industry* merupakan salah satu bentuk *industry* yang tidak tergantung pada kondisi tertentu seperti bahan baku, pasar, dan tenaga kerja, karena kebutuhan tenaga kerja yang kecil. Manajemen pengelola, teknologi yang rendah, serta tidak membutuhkan tenaga kerja yang ahli membuat karakter *industry* ini tidak tergantung persyaratan lokasi. Dalam arti lokasi *industry* kecil dan rumah tangga sangat fleksibel.

Kemudian hal yang sama diungkapkan oleh Azhari (2003:29) bahwa salah satu kekuatan dari *home industry* adalah kegiatan di *home industry* menggunakan bahan baku dari sumber-sumber di lingkungan terdekat yang menyebabkan biaya produksi dapat ditekan rendah. Jadi, selama 10 tahun *home industry* arumanis ini beroperasi dan bergerak dalam memberdayakan masyarakat yang tidak pernah terjadi permasalahan menyangkut bahan baku produksi.

b. Alat Produksi Yang Digunakan Sangat Sederhana Dan Masih Tradisional Sehingga Pemilik *Home Industry* Bisa Membuat Sendiri Peralatan Tersebut.

Salah satu faktor pendukung dalam penyelenggaraan program pemberdayaan melalui *home industry* arumanis ini adalah alat produksi yang digunakan dapat terbilang sangat sederhana sehingga pemilik *home industry* bisa membuat sendiri peralatan yang digunakan dalam produksi arumanis. Jadi ini alatnya tidak harus menggunakan peralatan mahal ataupun buatan pabrik yang mahal. Dengan sedikit kreativitas pak Tholib selaku pemilik *home industry*, barang yang semula sudah tidak terpakai dapat dijadikan alat produksi pembuatan arumanis yang bernilai jual. Hal tersebut senada dengan bunyi Undang-Undang Republik Indonesia no.9 Tahun 1995 Pasal 1 bahwa “*home industry* adalah usaha yang menggunakan

alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun, dan / berkaitan dengan seni dan budaya”.

c. Biaya Produksi Relatif Murah

Menurut informasi yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian di *home industry* ini, biaya yang diperlukan dalam sekali produksi arumanis dapat dikatakan relative murah. Karena *home industry* arumanis merupakan jenis usaha berskala kecil sehingga biaya yang dibutuhkanpun relative kecil. Kemudian *home industry* arumanis juga termasuk kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil, bersifat tradisional dan informal, dalam arti belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum (Manurung, 2007:17).

Biaya produksi yang relative murah tersebut menjadi salah satu factor pendukung dalam penyelenggaraan program pemberdayaan yang diperuntukkan bagi masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan. Karena hal tersebut *home industry* arumanis dapat memberdayakan masyarakat dan masih beroperasi hingga saat ini. Sama dengan pendapat Azhari (2003:29), point ke 3 dari kekuatan sebuah *home industry* adalah tingkat pendapatan masyarakat yang relative rendah serta harga produk *home industry* yang murah akan memberikan peluang agar tetap bisa bertahan

d. Tempat Produksi dapat Dilakukan di Rumah Masing-Masing

Pelaku usaha dapat membuat arumanis di rumah masing-masing sehingga tidak harus di rumah pemilik *home industry*. Hal ini sejalan dengan karakteristik *home industry* yang disampaikan oleh Subanar (2004:42), bahwa *home industry* adalah salah satu jenis *industry* yang tidak tergantung pada kondisi tertentu seperti bahan baku, pasar, dan tenaga kerja, karena kebutuhan tenaga kerja yang kecil. Manajemen pengelola, teknologi yang rendah, serta tidak membutuhkan tenaga kerja yang ahli membuat karakter *industry* ini tidak tergantung persyaratan lokasi. Dalam arti lokasi *industry* kecil dan rumah tangga sangat fleksibel.

Karena lokasi produksi arumanis yang fleksibel tersebut membuat *home industry* ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, sehingga dengan senang hati mereka bersedia mengikuti program pemberdayaan yang telah berjalan kurang lebih 6 tahun ini.

e. Waktu Produksi Tidak Mengganggu Aktivitas Masyarakat (pelaku usaha)

Banyak manfaat yang didapat masyarakat dari adanya program pemberdayaan melalui kegiatan produksi arumanis ini, waktu luang pelaku

usaha dapat diisi dengan kegiatan yang bermanfaat kemudian hubungan antara sesama pelaku usaha dapat lebih akrab satu sama lain. Karena masih termasuk satu desa dan bahkan tetangga. Melihat informasi diatas, jelas bahwa aktivitas ini tidak sedikitpun membebani masyarakat, melainkan banyak memberikan keleluasaan bagi pelaku usaha dalam memproduksi arumanis. Hal ini sejalan dengan pendapat Kamil (2009:34) pendidikan nonformal adalah membelajarkan masyarakat yang dilakukan diluar system pendidikan sekolah secara disengaja, terorganisir dan sistematis dengan sasaran semua warga masyarakat yang membutuhkan pembelajaran (pemerataan pendidikan), tujuannya ialah untuk memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam meningkatkan taraf hidup dan pengembangan sumberdaya manusia sebagai modal pembangunan nasional

f. Adanya Kreativitas dalam Memenuhi Kebutuhan Konsumen.

Membuat sebuah inovasi dengan menghasilkan arumanis yang tersedia berbagai varian rasa dibandingkan dengan sebelumnya merupakan salah satu kreatifitas dari *home industry* arumanis . Dan ternyata idenya tersebut mendapat tanggapan positif dari masyarakat maupun konsumen arumanis. Dibuktikan dengan kondisi *home industry* yang tidak pernah sepi dari pesanan dalam setiap minggunya. Sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam penyelenggaraan program pemberdayaan bagi masyarakat.

4. Faktor Penghambat dalam Penyelenggaraan Program Pemberdayaan Masyarakat melalui *Home Industry* arumanis di Desa Kesambi Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan.

a. Alat-Alat Produksi yang Digunakan Masih Sederhana dan Tradisional Sehingga Jumlah Produksinya Cenderung Stabil dan Tidak Dapat Meningkatkan.

Peralatan yang masih sangat sederhana dan tradisional juga dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam kemajuan program. Karena dengan peralatan seperti itu, arumanis yang dihasilkanpun juga selalu dalam jumlah tetap dan tidak pernah meningkat. Padahal jika peralatan tersebut lebih canggih dan modern seperti yang ada di pabrik pada umumnya, tidak menutup kemungkinan arumanis yang dihasilkanpun juga lebih banyak.

Jadi, meskipun peralatan tersebut terbilang sederhana dan masih tradisional. Akan tetapi peralatan tersebut dapat menghasilkan arumanis yang bernilai jual dan memiliki kualitas yang bernilai jual serta memiliki kualitas yang tidak kalah dengan arumanis buatan pabrik pada umumnya. Dan dengan peralatan yang sederhana tentunya biaya yang dikeluarkan dalam membuat peralatan tersebut juga tidak banyak, sehingga alokasi dana dapat lebih dimaksimalkan untuk membeli bahan baku. Sesuai dengan karakteristik dari *home industry* yang disampaikan oleh Subanar (2004:42) bahwa *home industry* tidak tergantung pada kondisi tertentu seperti baku , pasar, tenaga kerja, karena kebutuhan tenaga kerja yang kecil. Manajemen pengelola, teknologi yang rendah, serta tidak membutuhkan tenaga kerja yang ahli membuat karakter industri ini tidak tergantung persyaratan lokasi. Dalam arti lokasi industri kecil dan rumah tangga sangat fleksibel.

Jadi meskipun dengan peralatan yang tidak begitu canggih. *Home industry* arumanis yang digunakan sebagai wadah memberdayakan masyarakat ini harus mampu untuk konsisten dalam menghasilkan produksi arumanis dengan kualitas dan kuantitas yang sama seperti buatan pabrik pada umumnya.

b. Pemberdayaan Pembuatan Arumanis Tergolong Makanan yang agak Rumit dalam Pembuatannya.

Makanan arumanis termasuk jenis makanan yang agak rumit dalam proses pembuatannya karena bergantung pada gula yang digunakan termasuk gula yang bagus atau tidak, jika gula yang digunakan jelek maka akan berpengaruh dalam kualitas arumanis.

c. Arumanis yang Di produski Mudah Melempem

Selama penelitian peneliti menemukan bahwa arumanis yang mudah melempem karena bahan yang digunakan dalam pembuatan arumanis adalah tidak mengandung bahan pengawet sama sekali sehingga jika arumanis terlalu banyak dalam memberikan perasa membuat arumanis mudah melempem karena sifat arumanis yang basah. Dengan kejadian tersebut akhirnya produksi arumanis menurun.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, jika arumanis terlalu banyak dalam memberikan perasa akan berpengaruh terhadap kualitas arumanis dan membuat arumanis mudah melempem oleh karena itu, perlu adanya takaran yang pas dalam memberikan perasa agar tidak mempengaruhi pesanan dan produksi arumanis.

d. Masa Panen Berpengaruh pada Frekuensi Produksi Arumanis

Di *home industry* arumanis ini, program pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat melalui kegiatan produksi arumanis dilakukan 6 hari bahkan setiap hari. Namun ketika masa panen, program ini hanya dilakukan sekitar 1-2 kali saja dalam seminggu. Hal tersebut dikarenakan pada masa panen masyarakat lebih banyak membantu menjemur padi dari pada mengikuti kegiatan membuat arumanis karena upah yang diterima lebih besar.

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa, masa panen juga berpengaruh terhadap frekuensi produksi arumanis dan ternyata berpengaruh pula terhadap program pemberdayaan yang diperuntukkan bagi masyarakat yang menganggur di desa Kesambi ini.

e. Banyak Persaingan dengan Pengusaha Lain

Persaingan usaha adalah hal yang wajar dan pasti ditemui oleh seorang usahawan. Tetapi juga menjadi salah satu ancaman bagi seorang pengusaha. Sehingga hal tersebut memicu pemilik *home industry* untuk selalu mempertahankan kualitas dari arumanis yang dihasilkannya. Apalagi melihat di daerah Laren pengusaha arumanis tidak hanya satu, tetapi lumayan banyak. Maka jelas bahwa, pesaing dengan pengusaha lain juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam keberlangsungan program pemberdayaan masyarakat di desa Kesambi ini.

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Payne (dalam Hidayat 2009) bahwa kualitas produk adalah suatu bentuk nilai kepuasan yang kompleks. Nilai yang diberikan berhubungan dengan *benefit* atau keuntungan yang akan diterimanya. Kualitas produk didapatkan dengan cara menemukan keseluruhan harapan konsumen, meningkatkan nilai produk atau pelayanan dalam rangka memenuhi harapan konsumen tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan-temuan dan pembahasan penelitian diatas, maka dapat diambil 4 kesimpulan yaitu:

1. Program pemberdayaan melalui *home industry* arumanis dan pendapatan di Desa Kesambi Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan telah berjalan secara terstruktur sesuai dengan kaidah pembelajaran pendidikan luar sekolah. Dalam artian dapat memenuhi komponen-komponen pendidikan

luar sekolah yang saling berkaitan satu dengan yang lain, terbukti dengan diterapkan pemberdayaan melalui *home industry* arumanis sebagai aktivitas produksi, sebagai mata pencaharian baru bagi masyarakat yang tidak mempunyai lapangan pekerjaan, dari yang semula tidak bisa membuat arumanis menjadi bisa, sehingga dari yang tidak memperoleh penghasilan menjadi memperoleh penghasilan,

2. Dampak dari pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* arumanis dan pendapatan keluarga yakni dapat meningkatkan pendapatan keluarga berupa uang ataupun barang, mampu menumbuhkan motivasi dan sikap kemandirian kegiatan dalam berwirausaha bagi beberapa warga masyarakat (pelaku usaha)
3. Faktor pendukung dalam penyelenggaraan program pemberdayaan melalui *home industry* dan pendapatan keluarga di Desa Kesambi meliputi: keunikan *home industry* arumanis dibanding dengan *home industry* lainnya, bahan baku produksi mudah didapat, karena berbahan dasar dari gula pasir dan tepung dalam pembuatannya sehingga mudah untuk didapat, alat produksi yang digunakan sangat sederhana sehingga pemilik *home industry* bisa membuat sendiri peralatan tersebut, biaya produksi relative murah, tempat produksi dapat dilakukan di rumah sendiri, waktu produksinya juga tidak mengganggu aktifitas pelaku usaha, dan adanya kreativitas dalam memenuhi kebutuhan konsumen.
4. Faktor penghambat dalam penyelenggaraan program pemberdayaan melalui *home industry* dan pendapatan keluarga di Desa Kesambi meliputi: alat produksi yang digunakan masih sederhana dan tradisional juga menjadi faktor penghambat karena jumlah produksinya cenderung stabil dan tidak meningkat, arumanis yang di produksi mudah melempem, masa panen berpengaruh pada frekuensi produksi arumanis, dan banyak pesaing dengan pengusaha lain.

B. Saran

Berdasarkan temuan, pembahasan, dan kesimpulan diatas, maka peneliti mempunyai beberapa saran:

1. Bagi lembaga
 - a. Sebuah program pemberdayaan yang akan diberikan kepada masyarakat hendaknya dilaksanakan atas dasar konsep pendidikan berbasis masyarakat, untuk dan oleh masyarakat. Artinya masyarakat tidak hanya menjadi objek pelaksana saja namun juga menjadi penyelenggara dalam sebuah program sehingga masyarakat tidak bergantung pada orang lain dan program yang akan dilaksanakan dapat

- a. berjalan sesuai dengan tujuan dari sebuah program.
 - b. Pengelola diharapkan lebih banyak memberikan pelatihan dan pengetahuan mengenai kewirausahaan agar pekerja yang ada di *home industry* arumanis di desa Kesambi memiliki motivasi dan sikap usaha mandiri (wirausaha) sehingga bisa membuka usaha sendiri.
 - c. Untuk dapat memperluas jangkauan pemasaran disarankan bagi pengelola untuk lebih meningkatkan promosi melalui media online untuk dapat memudahkan konsumen dan diharapkan pengelola mengikut sertakan pekerja dalam hal pemasaran hasil produksi.
2. Bagi peneliti selanjutnya

Agar dalam pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik hendaknya peneliti menyesuaikan atau mengkosrescek kembali variabel dan indikator yang akan digunakan dalam penelitian secara lebih detail dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, wahyu. 2004. *Ekonomi untuk SMA/MA kelas X*. Jakarta: Erlangga
- Afiyah, Abidatul. dan Saifi, Muhammad dan Dwiatmanto. 2015. *Analisis Studi Kelayakan Usaha Pendirian Home Industry*. Vol.23, no.01(online)
[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=326597&val=6468&title=ANALISIS%20STUDI%20KELAYAKAN%20USAHA%20PENDIRIAN%20HOME%20INDUSTRY%20\(Studi%20Kasus%20pada%20Home%20Industry%20Cokelat%20%20C3%A2%E2%82%AC%C5%93Cozy%20%20C3%A2%E2%82%AC%20%20Kademangan%20Blitar\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=326597&val=6468&title=ANALISIS%20STUDI%20KELAYAKAN%20USAHA%20PENDIRIAN%20HOME%20INDUSTRY%20(Studi%20Kasus%20pada%20Home%20Industry%20Cokelat%20%20C3%A2%E2%82%AC%C5%93Cozy%20%20C3%A2%E2%82%AC%20%20Kademangan%20Blitar))
diakses: 23 Maret 2017 jam 11.10
- Fahrudin, Adi. 2011. *Pemberdayaan partisipasi dan penguatan kapasitas masyarakat*. Bandung: Humaniora
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan non formal*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Non Formal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Megajar (PKBM)*. Bandung: Alfabeta
- Kindervatter, Suzanne. 1979. *Nonformal Education as an Empowering Process with Case Studies fromIndonesia and Thailand*. Boston: Center for International Education, University of Massachusetts
- Manurung, Alder Haymans. 2007. *Wanita berbisnis UKM*. Jakarta:Kompas

- Mubyarto. 1997. *Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media
- Rozuli, Ahmad Imron. 2010. *Keragaman Pranata Agama dan Budaya Serta Implikasinya Bagi Penguatan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa*. Jurnal ilmu social. Vol 1 : hal 112-126
- Subanar, Harimurti. 2004. *Psikologi kognitif*. Surabaya: Srikandi
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika aditama